

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perseroan manufaktur memiliki keunggulan kompetitif yang kuat dalam hal mengakselerasi pertumbuhan dan menjaga stabilitas ekonomi global. Semakin tinggi persaingan di sektor ini, semakin sulit bagi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang dibutuhkan dari faktor produksi dan menggunakannya pada tingkat yang *sustainable* (Kuzminski dkk., 2020:218). Maka dari itu setiap entitas bisnis harus berupaya sekuat tenaga untuk mencapai dan menunjukkan kepada pihak internal dan eksternal agar dapat berkembang dan bersaing di pasar yang sangat kompetitif.

Pada esensinya, laporan keuangan ditujukan untuk memfasilitasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan mengenai suatu entitas bisnis selama periode tertentu dengan tujuan untuk membantu mereka pada pengumuman hasil ekonomi. Maka karena itu, jelas bahwa laporan keuangan diharuskan disusun dengan maksud tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dapat diartikan sebagai salah satu kerangka konseptual pelaporan yang sangat krusial karena berkaitan dengan informasi keuangan yang menjadikan sebuah informasi berguna dalam menilai posisi, kinerja, dan fleksibilitas keuangan (FASB, 2021).

Setiap entitas bisnis diberikan *freedom* untuk menentukan teknik akuntansi saat menyampaikan laporan keuangan berdasarkan situasi dan kondisi korporasi yang ada, namun harus selaras dengan kaidah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang

berlaku (Pambudi, 2017:88). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga menghasilkan otonomi kepada pihak internal perusahaan untuk menerapkan metode akuntansi yang *prudence* saat *reporting* perusahaan. Implikasinya, perumusan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan, termasuk prinsip kehati-hatian. Dengan tidak adanya restriksi, setiap pendekatan yang dipilih oleh entitas akan selalu menunjukkan tingkat *conservatism* yang berbeda. Untuk menavigasi ketidakpastian yang akan datang pada setiap entitas ini, seorang manajer diharuskan memiliki kemampuan untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di setiap entitas (Prihatin dkk., 2022:64)

Terdapat beberapa opsi dalam pemilihan teknik pencatatan yang mengarah pada laporan yang *prudence*. Sebagai pengambil keputusan manajer cenderung memilih sistem yang menghasilkan nilai aktiva bersih dan laba korporasi yang lebih rendah. Penerapan prinsip *conservatism* dapat kita tinjau pada PSAK No. 14 untuk perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 untuk aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 untuk aset tidak berwujud dan amortisasi, dan PSAK No. 20 untuk biaya penelitian dan pengembangan. Metode di atas akan dipilih manajer untuk mempengaruhi angka-angka yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan prinsip konservatisme secara tidak langsung memberikan *impact* pada hasil laporan keuangan.

Prinsip *conservatism* hakikatnya menampilkan kerugian untuk diakui segera setelah terjadi, bahkan jika belum direalisasikan. Sedangkan keuntungan yang belum direalisasikan tidak diakui. Terlepas dari itu penggunaan *conservatism*

*concept*, jika digunakan dengan benar dapat menawarkan kerangka kerja yang baik dan logis (Hery, 2015:46). Prinsip ini menunjukkan adanya implikasi verifikasi asimetris diperlukan dalam pengakuan laba dan rugi. Semakin banyak perbedaan verifikasi yang diperlukan untuk pengakuan laba dan rugi, semakin tinggi konservatisme akuntansi tersebut terjadi (Juanda, 2007). Sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan menurun atau bermasalah terdapat pihak tertentu dapat mendorong untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi yang terjadi di suatu perusahaan (Watts, 2003:2).

Terdapat beberapa kecaman yang ditujukan kepada *conservatism concept* ini, tetapi ada juga sejumlah pihak yang mendukung penerapan prinsip-prinsip *conservatism*. Karena penerapan prinsip *conservatism* sendiri dinilai sebagai prinsip yang kontradiktif. Dalam menyajikan laporan keuangan setiap perusahaan diperkenankan memilih metode yang akan diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan kebijakan masing-masing, walaupun kebijakan ini sering kali dimanfaatkan oleh manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan (Prihatin dkk., 2022:65).

Meskipun terdapat pendapat pro dan kontra pada penggunaan *conservatism concept*, metode akuntansi konservatif masih sering digunakan. Alasan logis bahwa metode ini masih digunakan karena membantu memitigasi kecenderungan untuk menaikkan profit dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan pendekatan pesimisme untuk menanggulangi optimisme yang berlebihan yang disebabkan oleh manajer (Fitriani dan Sulistyawati, 2022:41). Selain itu, keuntungan yang ditampilkan dalam laporan keuangan terlalu tinggi (*overstatement*) menimbulkan

risiko yang lebih besar daripada keuntungan yang ditampilkan lebih rendah (*understatement*) pada laporan keuangan karena kemungkinan tindakan hukum yang jauh lebih besar terjadi jika keuntungan lebih besar yang disajikan (Yuniarti, 2022:1760).

Penyimpangan terhadap *accounting conservatism* seperti melakukan manipulasi laporan keuangan kerap dijumpai di perusahaan manufaktur di Indonesia. PT Garuda Indonesia Tbk menjadi sorotan publik pada tahun 2019, karena disinyalir melakukan kasus fraud. Seperti yang kita ketahui Garuda Indonesia merupakan salah satu primadona maskapai penerbangan di tanah air. Pemeriksaan dilakukan di Jakarta pada tanggal 28 Juni 2019 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait cara penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) PT Garuda Indonesia Tbk per Desember 2018. Dalam laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk, ditemukan beberapa indikasi penyimpangan. PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih senilai USD 809,95 ribu atau setara dengan Rp 11,22 miliar pada tahun 2018. Perolehan laba bersih tersebut mencerminkan kondisi yang tidak wajar, mengingat PT Garuda Indonesia Tbk diduga mengalami kerugian sebesar USD 215,5 ribu pada tahun 2017 (Putri dan Arkananta, 2019). Berdasarkan hal tersebut, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, PT Bursa Efek Indonesia, OJK, dan pihak-pihak terkait lainnya telah menetapkan beberapa sanksi administratif sebagai bentuk sanksi atas keputusan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk melanggar peraturan OJK nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Nilai sanksi adalah sebesar Rp 11,22 miliar, atau setara dengan 95 ribu dolar AS (Kemenkeu, 2019).

Manipulasi laba berkorelasi dengan lemahnya kerangka kerja tata kelola perusahaan dan minimnya pengaplikasian *conservatism concept*. Pihak manajemen kurang dapat mengimplementasikan laporan yang *prudence* sehingga menyebabkan *overstate* laba pada tahun 2018. Mereka kurang berintegritas dalam menyajikan dan melindungi laporan keuangan dari manipulasi. Pihak manajemen menjaga kredibilitas laba yang terganggu, untuk memberikan kepercayaan para pemangku kepentingan. Namun disisi lain mereka dianggap melakukan *mark-up* laba dan menunjukkan optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba. Oleh karena itu penerapan pendekatan konservatif yang segera mengakui kerugian dapat secara efektif mengurangi dampak negatif dari pilihan yang mengakibatkan terpuruknya suatu pelaporan keuangan (Ariyantia, 2022:12). Dalam penerapan prinsip *conservatism* dalam sebuah korporasi sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor-faktor yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah *growth opportunities*, risiko litigasi dan *debt covenant*.

*Growth opportunities* merujuk pada peluang bagi korporasi untuk berinvestasi dalam usaha yang lebih menguntungkan. Konservatisme sering terlihat pada organisasi yang sedang berkembang karena adanya cadangan keuangan yang dialokasikan untuk tujuan investasi. Korporasi yang konservatif biasanya memiliki nilai pasar di atas nilai bukunya, yang menghasilkan penciptaan goodwill. Ketika nilai konservatif melebihi nilai buku, goodwill akan diakui. Manajer menerapkan prinsip *conservatism* untuk mengupayakan dana yang diperlukan untuk investasi perusahaan, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendongkrak nilai perusahaan (Haerani dan Riyadi, 2023:235).

Sejumlah peneliti telah menguji keterkaitan *growth opportunities* dengan *accounting conservatism*. Penelitian yang ini dilakukan oleh Nurhaliza dkk. (2019:315) menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Alasannya disebabkan sampel pada perusahaan yang diteliti memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk mendanai investasi guna menghasilkan pertumbuhan perusahaan dan menghasilkan laba dengan kualitas tinggi. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian (Savitri, 2016b:51). Pada penelitian tersebut *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Alasan yang mendasari tersebut dikarenakan rendah dan terbatasnya potensi investasi, sehingga pasar menilai investasi perusahaan cenderung kurang baik.

Resiko litigasi yang tinggi dapat memotivasi manajer untuk melakukan pelaporan keuangan perusahaan dengan lebih hati-hati. Tendensi manajer untuk mengadopsi konservatisme akuntansi akan meningkat ketika menghadapi resiko ancaman hukum yang lebih besar. Akan semakin kuat jika perusahaan memiliki resiko ancaman tuntutan hukum yang lebih besar. Resiko litigasi merupakan potensi timbulnya biaya yang cukup besar sebagai akibat dari tuntutan hukum. Manajer akan mencegah kerugian akibat litigasi dengan melaporkan laporan keuangan secara hati-hati. Menyajikan laporan keuangan secara hati-hati untuk meminimalisir bahaya gugatan di masa depan karena profit yang terlalu tinggi. Tingginya profit yang berlebihan akan meningkatkan kemungkinan menghadapi resiko hukum yang besar (Andani dan Nurhayati, 2021:213).



Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Yuniarti (2019:67) yang menghasilkan kesimpulan bahwa resiko litigasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Alasan yang mendasarinya bahwa perusahaan cenderung menyembunyikan resiko yang berpotensi menimbulkan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan yang merasa dirugikan. Terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan (Sholikhah dan Suryani, 2020:234). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa resiko litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Manajer diindikasikan dengan sengaja meningkatkan tingkat utang untuk menurunkan laba yang dilaporkan untuk meminimalkan resiko hukum dan memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memonitor secara ketat praktik pelaporan keuangan para manajer.

*Debt covenant* merupakan perjanjian kontraktual yang ditetapkan oleh kreditur kepada debitur untuk membatasi tindakan yang dapat merugikan nilai pinjaman dan pelunasannya. Manajer akan memperoleh aset yang dihasilkan dari uang pinjaman yang diberikan oleh kreditur berdasarkan perjanjian utang. Korporasi dapat menggunakan uang pinjaman tersebut untuk kegiatan operasional dan investasi. (Noviani dan Homan, 2021:583). *Debt covenant* berupaya memproteksi pemberi pinjaman dari keputusan manajerial yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti menerbitkan dividen yang berlebihan atau menanggung lebih banyak utang. Manajer perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi untuk menjaga reputasi performa organisasi dan mencegah pelanggaran kontrak. Manajer harus lebih berhati-hati dalam merefleksikan setiap transaksi secara akurat

dalam akun keuangan untuk membuat laporan keuangan yang konservatif dan menjaga kualitas kinerja perusahaan (Jao dan Ho, 2019:4).

Penelitian mengenai *debt covenant* juga telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian dari Noviani dan Homan (2021:577) penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan manajer cenderung menitikberatkan syarat dari *debt holders* untuk melaksanakan konservatisme akuntansi. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian tersebut dilakukan oleh (Haerani dan Riyadi, 2023:232). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan *debt covenant* berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Alasan yang mendasarinya dikarenakan rasio *leverage* yang tinggi, sehingga manajemen perusahaan cenderung mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, seperti memilih strategi promosi atau kemitraan untuk meningkatkan penjualan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan bervariasinya hasil temuan penelitian terdahulu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian serupa dengan variabel dependen *accounting conservatism* dan tiga variabel independen lainnya yaitu *growth opportunities*, risiko litigasi, dan *debt covenant*. Dengan judul: **Determinasi *Growth Opportunites*, Resiko Litigasi dan *Debt Covenant* Terhadap *Accounting Conservatism* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022)**



## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada *accounting conservatism* dan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Penelitian ini diukur dengan proksi *Conservatism Based On Accrual Items* (CONACC).
- b. *Growth opportunities* pada penelitian ini diukur menggunakan proksi *Market to Book Value of Equity* (MBVE).
- c. Risiko litigasi diukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER).
- d. *Debt covenant* pada penelitian ini diukur menggunakan parameter *Leverage*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?
- b. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?
- c. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunities* terhadap *accounting conservatism*.
- b. Untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap *accounting conservatism*.

- c. Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu para manajer memahami konsep konservatisme, urgensi, dan utilitas dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan wawasan serta pandangan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dipergunakan untuk memperdalam pengetahuan dan informasi serta memahami persepsi tentang konservatisme akuntansi.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan dibidang akuntansi serta memperkuat penelitian terdahulu.